

“Perang Sarung” dalam Dinamika Sub Kultur dan Kekerasan Kelompok di Bulan Ramadhan

Antonius Faebuadodo Gea¹, Rona Buha Tua Tambunan², M. Agung Permana³, Mustijat Priyambodo⁴, Mugia Yarry Junanda⁵, Mars Suryo Kartiko⁶

^{1,2,3,4,5,6} Kepolisian Republik Indonesia, Sespim Lemdiklat Polri

E-mail: antoniusfaebuadodogea@gmail.com

Article History:

Received: 17 Februari 2024

Revised: 03 Maret 2024

Accepted: 05 Maret 2024

Keywords: Perang Sarung, Gengsi, Ramadhan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peristiwa perang sarung yang terjadi antara kelompok-kelompok selama bulan Ramadhan dalam konteks budaya tertentu. Perang sarung merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bagian dari penghormatan dan perayaan dalam bulan suci Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang sarung tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial antar kelompok, mengembangkan keterampilan bertahan hidup, serta memperkuat nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan. Walaupun demikian, perang sarung juga membawa dampak negatif seperti cedera fisik dan konflik antar kelompok. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya memahami konteks budaya serta nilai-nilai yang mendasari tradisi seperti perang sarung, agar dapat mengelolanya dengan bijaksana guna menjaga harmoni sosial dan keselamatan masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Jika disadari, hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang indah sekaligus menciptakan tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan budaya-budaya tersebut (Lestari, 2015). Budaya mewakili suatu struktur penting dalam pengertian dunia. Pengetahuan ini secara tradisional diperoleh dan dipertahankan melalui interaksi dalam suatu kelompok dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Cummings dan Sanders, 2019). Budaya menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk ekspresi seperti musik, sastra, gaya hidup, seni lukis, patung, teater, film, dan aspek-aspek serupa. Perkembangan budaya merupakan fenomena yang alami dalam evolusi setiap peradaban. Budaya merangkum pola keyakinan dan perilaku yang dianut oleh anggota kelompok yang membagikan budaya serupa. Pola-pola ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mencerminkan gaya hidup yang disebut sebagai "ways of life". Individu cenderung merasa lebih terhubung dan puas ketika tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan norma-norma budaya

yang mereka anut. Namun di sisi lain, karena banyak sekali perbedaan, tak jarang masyarakat Indonesia sendiri tidak bisa menerima perbedaan tersebut hingga muncul perseteruan antar etnik. Dalam sejarah Indonesia, perseteruan antar etnik seringkali terjadi, seperti Perang Sampit antara suku Dayak dan Madura, atau suku Dayak dan Bugis (Basit, Maftuh, Malihah, & Mufidah, 2023).

Pelaku dari perseteruan mencakup dari kalangan orang dewasa, remaja dan anak-anak. Jika pada kalangan dewasa berseteru dengan tawuran antar kampung, mengadu domba dan lain sebagainya, anak-anak dan remaja salah satunya berseteru dengan perang sarung. Fenomena perang sarung seringkali ditemui pada saat bulan Ramadhan. Awalnya perang sarung ini sebagai media untuk bermain saja, namun kini beralih fungsi menjadi media untuk menyelesaikan ataupun memperburuk keadaan suatu masalah (Basri, 2015). Dari masa ke masa, budaya perang sarung saat di bulan Ramadhan selalu saja terlaksana. Tak jarang kegiatan yang membudaya ketika bulan Ramadhan ini memakan korban. Di Bogor, Delapan dari 14 pelaku tindak pidana kekerasan dengan senjata tajam tawuran perang sarung diamankan oleh Tim Kujang Satreskrim Polresta Bogor Kota. Kini kedelapan tersangka tindak pidana kekerasan tersebut harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dibalik jeruji besi. Saat digiring petugas para pelaku hanya bisa menunduk dengan tangan diborgol. Kejadian bermula saat dua kelompok sudah berjanji akan perang sarung melalui *whatsapp*. Namun saat di lokasi rupanya satu kelompok tawuran ini tidak hanya membawa sarung namun juga membawa senjata tajam. Saat peristiwa itu terjadi kelompok yang membawa senjata tajam menyerang dengan brutal hingga menyebabkan tiga orang luka berat akibat sabetan senjata tajam (Felisiani, 2021).

Dewasa kini perang sarung bukan lagi sebagai ajang untuk seru-seruan, melainkan sebagai ajang untuk menunjukkan gengsi semata antar kelompok anak muda kisaran umur 6 sampai 17 tahun. Yang mana risiko yang mereka hadapi lebih besar daripada alasan yang mendasari mereka melakukan perang sarung. Tidak jarang perilaku tersebut menimbulkan korban jiwa dan luka-luka yang berat sehingga tindakan tersebut harus segera ditangani. Perang sarung yang biasa dilakukan oleh anak-anak dan remaja ini sangatlah merugikan dan meresahkan bagi warga di sekitarnya, karena sangat mengganggu ketertiban dan keamanan, apalagi di Bulan Ramadhan yang seharusnya menjadi ajang untuk memperbanyak amalan-amalan baik (Millenando & Ros, 2022).

Bulan suci Ramadhan atau Bulan Puasa seharusnya diisi dengan beragam kegiatan positif seperti beribadah ke masjid, berbagi takjil di tempat umum, dan hal-hal positif lainnya. Puasa sendiri menurut Bahasa artinya adalah “menahan diri”. Yang maksudnya adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatakannya dari mula terbit fajar hingga terbenam matahari, karena perintah Allah semata-mata, serta disertai niat dan syarat-syarat tertentu (Rayanulloh & Komari, 2019). Perang sarung sendiri pada awalnya merupakan permainan yang biasa dilakukan anak-anak pada waktu sebelum sahur atau sesudah salat Subuh. Bahkan kegiatan ini bisa dibilang menjadi budaya anak-anak pada tiap bulan puasa pertengahan tahun 2000-an yang tidak dapat dijumpai pada bulan lainnya. Namun ironisnya sekarang perang sarung telah berubah konsep yang dulunya hanya bercanda menjadi ajang melukai, mengeroyok bahkan hingga membunuh. Apabila tidak segera mendapatkan perhatian dan penanggulangannya maka dampaknya akan lebih buruk lagi bagi masyarakat dan anak-anak itu sendiri (Buana & Puspa, 2023).

LANDASAN TEORI

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya, ia menjadi baik kalau

masyarakat membuatnya baik. Travis Hirschi (1969) dalam *Causes of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka yang menyebabkan mereka kehilangan muka dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dalam penelitian, menurut Purwono (2008), dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik atau masalah penelitian yang sedang diteliti. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, teori, konsep, metodologi, temuan sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang terkait dengan topik penelitian yang akan dijalankan. Dengan demikian, studi pustaka menjadi landasan yang penting dalam membangun argumen, merumuskan hipotesis, dan merancang metodologi penelitian yang tepat (Purwono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan Ramadan menjadi bulan yang paling di tunggu oleh Umat Islam di seluruh Dunia, di bulan ini para pemeluk Agama Islam percaya akan datang rahmat yang luar biasa dari Tuhan. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan di bulan tersebut. Namun berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh beberapa kelompok pemuda usia tanggung, mereka menunggu Bulan Ramadhan ini untuk melakukan “tradisi” perang sarung yang tidak bisa ditemui di bulan-bulan lain. Perang sarung sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh gerombolan yang mayoritas laki-laki, mereka berkumpul sesuai dengan domisilinya atau daerah rumahnya untuk bertarung melawan gerombolan kampung lain. Senjata yang digunakan tidak lain adalah sebuah sarung yang dibentuk menjadi semacam pecut atau dilipat di ujung sarungnya menjadi gumpalan. Gerombolan itu terdiri dari berbagai usia, yang paling tua remaja, orang inilah yang menjadi “jendral” dalam pertarungan itu. Sedangkan yang paling kecil adalah anak SD sebagai peramai dalam pertarungan. Anak kecil ini biasanya digunakan sebagai pemancing lawan untuk menyerang.

Mereka, para pemuda yang melakukan tradisi tersebut sering meninggalkan Shalat Taraweh, mereka “kabur” dari mushola atau mesjid menuju arena pertarungan saat sujud. Perang sarung kini bukan hanya ajang untuk bersenang-senang saja, melainkan untuk adu eksistensi kehebatan antar kelompok suatu kampung atau daerah. Salah satunya ialah adanya doktrin dari orang pemuda yang lebih tua sehingga budaya perang sarung tidak dapat dihindari. Lalu adanya kelompok pemuda yang seringkali membentuk diri menjadi geng yang memiliki konotasi yang negatif dan seringkali memicu perang sarung yang anarkis, yakni bukan lagi memakai sarung tetapi juga diselipkan beberapa senjata tajam di dalam sarungnya. Gengsi dan reputasi yang dibentuk berkaitan dengan nama kelompok dipertaruhkan. Sehingga, kata ‘damai’ tidak ada dalam kamus hidup mereka. Semua pemuda dalam geng menolak untuk berdamai jika terjadi konflik. Perang sarung masih banyak ditemukan di sejumlah daerah yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja tanggung. Aksi ini biasanya dilakukan usai tarawih sampai jelang sahur dan sudah pasti menimbulkan kegaduhan.

Perang sarung yang terjadi merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang diartikan

sebagai perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok pemuda terhadap kelompok pemuda lain dari kampung yang berbeda, baik yang pernah maupun yang belum pernah berseteru sebelumnya. Perang sarung, yang dulunya merupakan permainan tradisional tanpa unsur kekerasan, kini telah berubah menjadi ajang kekerasan fisik antar kelompok, terutama di bulan Ramadan. Fenomena ini disebabkan oleh pergeseran budaya dan pengaruh media sosial, yang membuat perang sarung menjadi lebih berbahaya dan merugikan. Perang sarung yang semula hanya sebagai bentuk kejahilan anak-anak remaja, kini telah menimbulkan korban luka bahkan jiwa

Dari semula niat hanya main-main bercandaan khas anak-anak, perang sarung kini banyak yang berujung pada tindakan tawuran antar kampung. Tak ayal banyak yang menggunakan senjata tajam. Pada pelaksanaan Ramadan tahun-tahun sebelumnya perang sarung ini banyak menimbulkan jatuh korban. Baik yang luka-luka maupun meninggal dunia. Alat atau senjata yang digunakan para pelaku dalam aksi perang sarung adalah sarung yang biasa digunakan untuk salat. Sarung dimodifikasi sedemikian rupa dengan dipintal atau dililit sehingga menjadi kecil. Di bagian ujung lipatan kemudian dimasukkan benda keras seperti batu. Bahkan ada yang dimodifikasi dengan gir. Lebih konyol lagi ada yang diselipkan pisau. Sudah barang tentu ini akan menjadi senjata yang mematikan. Sebelumnya anak-anak tongkrongan ini berjanji untuk perang sarung lewat media sosial seperti instagram. Dengan bangganya mereka akan menyiarkan secara langsung tawuran itu. Tingginya rasa percaya diri dan tidak mau kalah yang masih ada di dalam diri para remaja usia tanggung tersebut membuat anak-anak tersebut berani melakukan tindakan yang melanggar norma kebaikan seperti perang sarung antar kelompok. Selain itu, rasa bangga dan keinginan untuk kelompoknya dikenal sebagai kelompok yang gahar.

Faktor-faktor yang mendasari terjadinya perang sarung untuk gengsi antar kelompok di bulan Ramadhan bisa bervariasi. Salah satunya adalah persaingan antar kelompok yang berakar dalam dinamika sosial dan budaya lokal. Kelompok-kelompok ini mungkin memiliki hubungan yang bersifat kompetitif secara historis, dan perang sarung dijadikan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan dominasi atau keunggulan atas kelompok lain. Selain itu, adanya dorongan untuk menunjukkan identitas dan kebanggaan kelompok juga dapat menjadi faktor pendorong. Kebersamaan dan Solidaritas di dalam kelompok terbentuk dan diperketat dalam kurun waktu yang lama dan bertahap. Ada beberapa nilai yang dianut dalam kelompok yaitu: semangat yang tinggi terhadap kelompok, sehingga mereka menganggap kelompoknya lebih baik dari pada kelompok yang lain. (etnosentrisme), loyalitas terhadap kelompoknya (solidaritas), rasa persatuan, perlindungan terhadap sesama anggota kelompok apapun yang terjadi, membantu ketika anggota kelompok membutuhkan membantu, diminta atau tidak, selalu menyembunyikan kesalahan sesama anggota kelompok, dan rasa saling percaya yang kuat satu sama lain.

Dalam konteks ini, perang sarung dianggap sebagai cara untuk mempertahankan atau memperkuat jati diri kelompok, serta untuk menunjukkan kepada masyarakat luar tentang keberadaan dan kekuatan mereka. Namun, perlu dicatat bahwa perang sarung untuk gengsi antar kelompok di bulan Ramadhan juga dapat menimbulkan konflik atau perselisihan antar kelompok. Terlebih lagi, jika tidak diatur dengan baik, perang sarung ini dapat berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat, serta melanggar nilai-nilai religiusitas dan kemanusiaan yang seharusnya diperhatikan dalam bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, termasuk pemimpin masyarakat dan lembaga sosial, untuk mengelola dan mengarahkan fenomena ini secara positif. Langkah-langkah seperti memfasilitasi dialog antar kelompok, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama, serta mengembangkan alternatif kegiatan yang lebih produktif dan bermakna selama bulan Ramadhan dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perang sarung untuk gengsi antar kelompok.

KESIMPULAN

Bulan puasa seharusnya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang baik, bulan di mana kebaikan yang kita berikan kepada orang lain akan dilipatgandakan pahalanya oleh Sang Pencipta. Bukannya malah menjadi ajang jago-jagoan menunjukkan kelompok mana yang paling kuat bertahan dalam kegiatan perang sarung hingga membunuh orang dari kelompok lain dengan mengatasnamakan gengsi belaka. Di sisi lain, jika dilihat dari berbagai faktor yang memicu pemuda untuk terlibat kegiatan perang sarung seperti yang diuraikan di atas, maka pendekatan pinangan yang tepat tentu tidak cukup satu atau dua pendekatan semata, tetapi perlu pendekatan program komprehensif dan multi-sektor. Program yang lebih luas cakupannya daripada hanya sekedar berfokus pada perang sarung, yang memiliki komponen-komponen ganda, karena tidak ada satu pun komponen yang berdiri sendiri sebagai panah ajaib yang dapat memerangi kasus ini. Program harus sudah dimulai sejak awal masa perkembangan anak untuk mencegah masalah belajar dan berperilaku, termasuk perselisihan antar kelompok. Program harus diarahkan pada institusional (sekolah) daripada pada perubahan individual, yang menjadi fokusnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Basit, A., Maftuh, B., Malihah, E., & Mufidah, N. (2023). Resolusi Konflik Etnis Antara Madura dan Dayak di Sampit melalui Model Sinergi Integratif. *INTEGRALISTIK*, 34(2), 62-68.
- Basri, A. S. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. *Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-25.
- Buana, G., & Puspa, A. (2023, Maret 29). *Pelaku Perang Sarung Bersajam Harus Dihukum*. Dipetik Februari 14, 2024, dari [mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/humaniora/569534/pelaku-perang-sarung-bersajam-harus-dihukum](https://mediaindonesia.com/humaniora/569534/pelaku-perang-sarung-bersajam-harus-dihukum)
- Cummings, J.A., Sanders, L., 2019. Introduction to Psychology. Saskatoon : University of Saskatchewan Open Press
- Felisiani, T. (2021, April 27). *8 Remaja di Bogor Jadi Tersangka Usai Perang Sarung yang Akibatkan Tiga Korban Luka*. Dipetik Februari 14, 2024, dari [tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/04/27/8-remaja-di-bogor-jadi-tersangka-usai-perang-sarung-yang-akibatkan-tiga-korban-luka](https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/04/27/8-remaja-di-bogor-jadi-tersangka-usai-perang-sarung-yang-akibatkan-tiga-korban-luka)
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31-37.
- Millenando, V. E., & Ros, a. N. (2022). Playing Too Far: Fenomena Perang Sarung Remaja Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 28-37.
- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.
- Rahmat, B., & Fitriati, F. (2019). Kajian Kriminologi Terhadap Tawuran Yang Berpotensi Tindak Pidana Oleh Pelajar Di Kota Padang. *UNES Law Review*, 2(1), 1-13.
- Rayanulloh, & Komari. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 127-138.